

## **Penguatan Literasi Politik dan Bahasa Inggris melalui *Media-Content Based* bagi Siswa/i Madrasah**

**Yurial Arief Lubis<sup>1\*</sup>, Soraya Grabiella Dinamika<sup>2</sup>, Muhammad Muslim Nasution<sup>3</sup>, Yoni Rahayu<sup>4</sup>**

<sup>1\*</sup>Ilmu Pemerintahan, FISIPOL, Universitas Medan Area, Medan, Indonesia

<sup>2</sup>Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Medan Area, Medan, Indonesia

<sup>3</sup>Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Medan Area, Medan, Indonesia

<sup>4</sup>Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Medan, Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>yurialarief@staff.uma.ac.id, <sup>2</sup>sorayagrabiella@staff.uma.ac.id,

<sup>3</sup>muhammadmuslimnasution@staff.uma.ac.id, <sup>4</sup>yonirahayu@staff.uma.ac.id

### **Abstrak**

Perkembangan demokrasi digital di Indonesia menuntut generasi muda memiliki literasi politik dan kemampuan literasi media yang memadai agar mampu memahami serta mengevaluasi informasi publik secara kritis. Namun, integrasi literasi politik, literasi media, dan pembelajaran bahasa Inggris di lingkungan madrasah masih terbatas. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa/i madrasah mengenai literasi politik serta kemampuan mereka dalam memproduksi dan menyebarkan informasi publik melalui konten media berbahasa Inggris. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 9–10 Oktober 2025 di MAS SKB 3 Menteri Sei Tontong dengan melibatkan 28 siswa/i sebagai peserta. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang meliputi penyampaian materi literasi politik, pelatihan kosakata politik dalam bahasa Inggris, serta pendampingan pembuatan konten media digital menggunakan aplikasi Canva. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test yang dianalisis menggunakan rumus N-gain. Hasil kegiatan menunjukkan N-gain 0,73 (interpretasi tinggi) serta adanya peningkatan pemahaman peserta, dengan sebagian besar butir pertanyaan berada pada kategori tinggi. Selain itu, siswa/i mampu menghasilkan konten media berbahasa Inggris yang memuat informasi edukatif mengenai isu-isu publik di Indonesia. Kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi literasi politik, literasi media, dan pembelajaran bahasa Inggris melalui produksi konten digital dapat menjadi pendekatan inovatif dalam meningkatkan kesadaran kewargaan generasi muda di era demokrasi digital.

**Kata Kunci:** Literasi Politik, Literasi Media, Pembelajaran Bahasa Inggris, Konten Media Digital.

### **Abstract**

*The development of digital democracy in Indonesia requires the younger generation to have adequate political and media literacy to understand and critically evaluate public information. However, the integration of political literacy, media literacy, and English language learning in madrasahs is still limited. This Community Service activity aims to improve madrasah students' political literacy and their ability to produce and disseminate public information through English-language media. The activity was held on October 9-10, 2025, at MAS SKB 3 Menteri Sei Tontong, involving 28 students as participants. The implementation method used a project-based learning approach, which included the delivery of political literacy material, training in English political vocabulary, and assistance in creating digital media content using the Canva application. Evaluation was carried out through pre-tests and post-tests, which were analyzed using the N-gain formula. The results of the activity showed an increase in participants' understanding, with most of the questions falling into the high category. In addition, the students were able to produce English-language media content containing educational information on public issues in Indonesia. This activity shows that the integration of political literacy, media literacy, and English language learning through digital content production can be an effective approach.*

**Keywords:** Political Literacy, Media Literacy, English Learning, Digital Media Content.

## PENDAHULUAN

Perkembangan demokrasi Indonesia dalam beberapa tahun terakhir memperlihatkan intensifikasi peran media digital dalam membentuk opini publik, mobilisasi politik, serta penyebaran informasi kebijakan. Momentum Pemilu 2019 dan Pemilu 2024 menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi politik, tetapi juga ruang produksi disinformasi, polarisasi identitas, dan penyebaran narasi berbasis sentimen agama. Ekosistem digital Indonesia ditandai oleh pembentukan “algorithmic enclaves” yang memperkuat fragmentasi sosial-politik (Lim, 2017). Rendahnya literasi politik dan digital berkorelasi dengan meningkatnya paparan dan penyebaran berita palsu (Guess et al., 2019).

Di Indonesia, literasi digital masyarakat masih berada pada tingkat yang belum merata, khususnya dalam aspek evaluasi kredibilitas informasi publik (Nugroho et al., 2021). Siswa/i sekolah menengah masih membutuhkan penguatan literasi media untuk menghadapi hoaks politik (Kurnia & Astuti, 2019). Padahal literasi politik berperan signifikan dalam membangun partisipasi demokratis pelajar. Namun, praktik pembelajaran kewarganegaraan di sekolah masih cenderung normatif dan belum sepenuhnya kontekstual terhadap isu-isu politik aktual dan dinamika digital (Hidayat & Rahman, 2021).

Dalam konteks madrasah, urgensi ini menjadi lebih strategis. Siswa/i madrasah memiliki peran sosial dan moral dalam komunitasnya, serta sering kali menjadi rujukan dalam diskursus keagamaan dan sosial. Posisi madrasah dalam dunia pendidikan tidak hanya diakui sebagai pelengkap sistem namun, yang lebih penting ialah membentuk bimbingan dan pembinaan insani untuk membangun sistem pendidikan nasional yang utuh dan lengkap (Tharaba, 2020). Dalam dinamika politik nasional, isu-isu identitas keagamaan kerap dimanfaatkan dalam kontestasi politik. Tanpa literasi politik dan literasi media yang memadai, siswa/i berisiko terpapar disinformasi berbasis agama maupun terlibat dalam polarisasi wacana publik. Pendidikan kewarganegaraan berbasis literasi kritis mampu memperkuat ketahanan generasi muda terhadap manipulasi politik partisan (Kahne & Bowyer, 2017). Hal ini menegaskan bahwa penguatan literasi politik pada siswa/i madrasah merupakan bagian dari upaya menjaga demokrasi yang moderat dan inklusif. Beberapa studi terdahulu menunjukkan urgensi literasi politik bagi generasi muda Indonesia; pendidikan demokrasi dan pemilu melalui sosialisasi dan diskusi interaktif bagi siswa SMA dan Madrasah untuk menciptakan generasi aktif berdemokrasi (Hartati, 2022); penguatan pemahaman dan literasi politik bagi pemilih pemula di pondok pesantren melalui Pendidikan politik singkat menunjukkan peningkatan pemahaman peserta (Arif et al., 2023); media sosial Instagram menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap literasi politik Gen Z (Nabila et al., 2025), dsb.

Urgensi kegiatan ini semakin menguat dengan meningkatnya partisipasi digital generasi muda Indonesia. Keterlibatan politik remaja melalui media sosial seringkali bersifat ekspresif namun tidak selalu diiringi pemahaman substantif (Ekström & Shehata, 2018). Pelajar adalah calon pemilih pemula yang rentan terhadap ketersebaran hoaks dan berita palsu terkait isu-isu politik. Untuk itu, beberapa kegiatan terkait penanggulangan hoaks di kalangan pelajar kerap kali menjadi perhatian, dan program literasi media sering dilaksanakan untuk mencegah hal-hal negatif tersebut beredar di kalangan pelajar, beberapa program literasi yang telah terlaksana, seperti; pendidikan politik tentang Pemilu Serentak 2024 kepada para siswa/I SMA sebagai pemilih pemula dalam memperhatikan problematika kontestasi pemilu yakni, politik uang, hoaks, dan inklusivitas informasi (Permatasari & Walinegoro, 2023); model edukasi dan literasi media bersifat kontemporer dengan menghadirkan strategi-strategi anti hoaks di kalangan pelajar (Gumgum et al., 2022); program pendekatan interaktif dan penerapan literasi digital bagi siswa/i SMA terkait berita hoaks, isu SARA dan politik (Lisnawita et al., 2024); kolaborasi dan negosiasi, serta penginderaan hoaks pada siswa/I SMA untuk mendeteksi hoaks pada pemilu 2024 (Riyanda et al., 2024); program jurnalisme hoaks untuk meningkatkan literasi politik, kemampuan mendeteksi hoaks, dan keterampilan jurnalistik untuk siswa/I SMK dalam rangka Pilkada (Novira et al., 2024); program sosialisasi dan penyuluhan langsung terkait cara menyaring berita hoaks pada pelajar sebagai pemilih pemula (K et al., 2024). Intervensi literasi media yang sistematis mampu menurunkan tingkat kepercayaan terhadap misinformasi politik (Vraga & Tully, 2021a).

Di sisi pedagogis, pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PBL*) terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi (Condliffe, 2017a). *Project-Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan literasi media dan digital pelajar (Friesem, 2019). Dengan pendekatan PBL yang dipadukan dengan pemeriksaan fakta (Yee & Huey Shyh, 2024). Beberapa studi terdahulu masih belum membahas tentang penerapan literasi politik yang dikaitkan dengan literasi media dan literasi bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Padahal, isu politik, hoaks, SARA dan sebagainya banyak yang dihadirkan

dalam media berbahasa Inggris. Dengan menimbang hal tersebut, perlu dilaksanakan sebuah program yang menjawab kesenjangan tersebut. Integrasi isu sosial dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis proyek meningkatkan kualitas argumentasi dan kesadaran sosial siswa/i (Rohmani & Andriyanti, 2020). Namun demikian, integrasi literasi politik, literasi media, dan pembelajaran bahasa Inggris dalam kerangka Pengabdian kepada Masyarakat di madrasah masih jarang dilakukan secara sistematis.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian di MAS SKB 3 Menteri Sei Tontong, ditemukan bahwa siswa/i memiliki intensitas penggunaan media sosial yang cukup tinggi, namun belum dibekali dengan keterampilan yang memadai untuk mengevaluasi dan memproduksi informasi publik secara kritis. Hasil diskusi dengan guru Bahasa Inggris dan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menunjukkan bahwa kemampuan literasi bahasa Inggris siswa masih berada pada tingkat dasar, khususnya dalam memahami kosakata yang berkaitan dengan isu publik dan kewarganegaraan. Selain itu, pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah tersebut masih cenderung berfokus pada penggunaan buku teks dan belum mengintegrasikan isu sosial maupun politik aktual sebagai bahan pembelajaran kontekstual. Kondisi tersebut berpotensi membuat siswa rentan terhadap paparan disinformasi politik di media sosial, terutama menjelang momentum politik nasional seperti pemilu dan pilkada. Oleh karena itu, diperlukan suatu program yang tidak hanya meningkatkan pemahaman literasi politik siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan literasi media serta kemampuan menyampaikan informasi publik secara komunikatif melalui bahasa Inggris.

Beberapa program literasi politik dan literasi media bagi pelajar telah dilakukan sebelumnya, seperti pendidikan politik bagi pemilih pemula (Hartati, 2022) penguatan literasi politik di lingkungan pesantren (Arif et al., 2023), serta program literasi digital untuk menangkal hoaks di kalangan siswa SMA (Lisnawita et al., 2024; Riyanda et al., 2024). Namun, sebagian besar program tersebut masih berfokus pada aspek literasi politik atau literasi digital secara terpisah dan belum mengintegrasikan keterampilan komunikasi bahasa asing sebagai media penyebaran informasi publik. Untuk menjawab permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menawarkan solusi berupa pendampingan pembuatan konten media digital berbasis penguatan literasi politik dan penyebaran informasi publik melalui produksi konten media berbahasa Inggris. Pendekatan partisipatif berbasis proyek digunakan agar siswa/i tidak hanya memahami konsep literasi politik, tetapi juga mempraktikkannya dalam bentuk produksi konten digital (poster dan video pendek). Dengan demikian, siswa/i didorong untuk menjadi produsen informasi publik yang kritis dan bertanggung jawab, bukan sekadar konsumen informasi.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini mengintegrasikan tiga dimensi literasi secara selaras, yaitu literasi politik, literasi media, dan pembelajaran bahasa Inggris melalui produksi konten media digital. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa terhadap isu politik, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi produsen informasi publik yang kritis dan komunikatif dalam ruang digital. Cakupan kegiatan meliputi: a) penyampaian materi literasi politik dan informasi publik kontekstual dengan isu nasional terkini, b) pelatihan penyusunan pesan edukatif dalam bahasa Inggris, c) pendampingan produksi konten digital, serta d) evaluasi peningkatan pemahaman siswa/i melalui pendekatan partisipatif berbasis proyek.

Tujuan kegiatan ini adalah: a) meningkatkan pemahaman siswa/i mengenai dinamika politik Indonesia dan transparansi informasi publik, b) meningkatkan kemampuan siswa/i dalam memproduksi serta mendiseminasikan konten media berbahasa Inggris yang akurat dan beretika, dan c) menumbuhkan kesadaran kritis siswa/i sebagai warga negara muda yang adaptif terhadap tantangan politik digital. Melalui integrasi literasi politik, literasi media, dan pembelajaran bahasa Inggris berbasis proyek sosial, kegiatan ini menghadirkan pendekatan kontekstual dalam penguatan *civic engagement* siswa/i madrasah di era demokrasi digital Indonesia.

## METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama dua hari dari tanggal 9-10 Oktober 2025 di Madrasah Aliyah Swasta SKB 3 Menteri Sei Tontong yang beralamat di Jalan Sei Tontong, Desa Melati II, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai. Kegiatan PKM ini dilaksanakan melalui pendekatan instruksional dan partisipatif dengan memadukan aktivitas pembelajaran bahasa Inggris dasar dan praktik langsung pembuatan konten media sosial berbahasa Inggris terkait isu politik di Indonesia yang sesuai dengan karakteristik siswa/i madrasah. Strategi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah demonstrasi, di mana peserta didik diberikan contoh dan instruksi langsung. Peserta kegiatan pengabdian ini berjumlah 28 siswa/i MAS SKB 3 Menteri Sei Tontong yang berasal dari dua kelas tingkat XI dengan latar belakang kemampuan bahasa Inggris pada tingkat dasar hingga menengah. Berdasarkan hasil diskusi

awal dengan guru bahasa Inggris, sebagian besar siswa belum terbiasa menggunakan bahasa Inggris untuk menyampaikan informasi publik atau isu sosial secara komunikatif. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini berupa pre-test dan post-test yang terdiri dari 10 butir pertanyaan terkait pemahaman literasi politik, literasi media, serta kosakata kewarganegaraan dalam bahasa Inggris. Instrumen tersebut disusun oleh tim pengabdian dan telah melalui proses validasi isi oleh dua orang ahli, yaitu dosen bidang ilmu pemerintahan dan dosen pendidikan bahasa Inggris, untuk memastikan kesesuaian materi dengan tujuan kegiatan. Secara garis besar, kegiatan ini terdiri dari empat tahapan utama, yakni tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan program, tahapan pembuatan konten media, dan yang terakhir Adalah tahapan evaluasi dan tindak lanjut.



**Gambar 1.** Diagram alir tahapan kegiatan

### Tahapan Persiapan

Pada tahap persiapan, berikut adalah langkah-langkah yang dilaksanakan:

- Koordinasi dengan pihak sekolah MAS SKB 3 Menteri Sei Tontong.
- Survei awal melalui tanya jawab dengan kepala madrasah, guru bahasa Inggris, dan guru PPKn untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa serta menyampaikan tujuan serta ruang lingkup program.
- Menyusun materi program berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa, materi yang disusun berupa: a) materi literasi politik – pengenalan sistem politik Indonesia, hak dan kewajiban warga negara, isu-isu publik yang relevan, b) materi bahasa Inggris: vocabulary politik, struktur kalimat untuk menyampaikan informasi publik, teknik menerjemahkan berita, dan c) modul pembuatan konten media (poster).

### Tahapan Pelaksanaan Program

Pada tahap pelaksanaan program, berikut adalah langkah-langkah yang dilaksanakan:

- Penyampaian materi tentang literasi politik oleh narasumber pada hari pertama kegiatan meliputi dasar-dasar demokrasi dan politik di Indonesia, peran generasi muda dalam partisipasi politik, dan cara memahami informasi publik secara kritis.



**Gambar 2.** Narasumber menyampaikan materi tentang literasi politik kepada seluruh siswa/i MAS SKB 3 Menteri Sei Tontong

- Pelatihan bahasa Inggris berbasis konten media.
- Pengenalan kosakata penting terkait politik dalam Bahasa Inggris (*public policy, governance, citizen rights, personal identity documents, election literacy, political campaign, dsb*)
- Pelatihan menulis teks deskriptif dan informatif berbahasa Indonesia yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.



**Gambar 3.** Siswa/i yang menjadi peserta pelatihan sedang menulis teks deskriptif dan narasi untuk konten media

### Tahapan Pembuatan Konten Media

Pada tahapan ini ada dua kelas siswa/i madrasah yang menjadi peserta. Setiap kelas dibagi menjadi 3 kelompok peserta, sehingga ada 6 kelompok peserta. Dalam proses pembuatan poster digital, siswa terlebih dahulu menyusun teks informasi dalam bahasa Indonesia kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris dengan pendampingan fasilitator. Kosakata seperti public policy, citizen rights, dan identity documents dipilih berdasarkan daftar vocabulary yang telah diperkenalkan pada sesi pelatihan. Proses ini tidak hanya membantu siswa memahami makna istilah kewarganegaraan dalam bahasa Inggris, tetapi juga melatih mereka menggunakan bahasa tersebut dalam konteks penyampaian informasi publik secara komunikatif. Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan pada tahapan ini adalah sebagai berikut:

- Pelatihan membuat konten dengan aplikasi sederhana, yakni Canva, pada hari kedua kegiatan.
- Kelompok siswa/i membuat masing-masing 1 konten media berbahasa Inggris terkait isu-isu politik, edukasi publik, atau isu sosial terkini di Indonesia.



**Gambar 4.** Para peserta sedang bekerjasama dalam pembuatan konten media

- Demonstrasi penyampaian informasi dalam bahasa Inggris seperti membaca teks yang ditulis dan presentasi isu publik.

### Tahapan Evaluasi

Pada tahapan evaluasi ini, berikut adalah langkah-langkah yang dilaksanakan:

- Penilaian pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan literasi politik dan kemampuan bahasa Inggris siswa/i.



**Gambar 5.** Contoh konten media yang dibuat oleh kelompok peserta tentang hak asasi rakyat Indonesia



**Gambar 6.** Contoh konten media yang dibuat oleh kelompok peserta tentang edukasi Pemilu



**Gambar 7.** Contoh konten media yang dibuat oleh kelompok peserta tentang tata cara membuat KTP

- b. Menilai hasil konten yang dibuat oleh kelompok siswa/i dari segi kreativitas, ketepatan informasi, penggunaan bahasa Inggris, dan keaktifan kelompok.
- c. Melakukan refleksi bersama siswa dan guru dengan membahas umpan balik tentang kegiatan.

### Tahapan Tindak Lanjut

Pada tahapan tindak lanjut ini, berikut adalah langkah-langkah yang dilaksanakan:

- a. Tim PKM menyarankan kepada mitra agar membentuk komunitas literasi aktif di madrasah.
- b. Tim PKM menyarankan kepada mitra agar membentuk *after-school English course* bagi siswa/i agar kemampuan bahasa Inggris tetap terasah.
- c. Tim PKM memberikan akses *Canva* berbayar kepada mitra selama 3 bulan sebagai bagian dari keberlanjutan program agar guru dan siswa dapat terus memproduksi konten media edukatif secara mandiri. Selain itu, tim pengabdian juga menjalin komunikasi dengan guru Bahasa Inggris dan guru PPKn untuk mendorong integrasi kegiatan literasi politik dan literasi media dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun proyek pembelajaran berbasis kelas.
- d. Tim PKM menyarankan agar guru dapat melanjutkan program serupa lainnya secara mandiri dan tetap mendampingi siswa/i secara berkala.
- e. Tim PKM bersedia mendampingi guru maupun siswa/i madrasah secara berkala dan mempersilakan guru maupun siswa/i untuk menjalin komunikasi terbuka bila ada hal yang diperlukan terkait kegiatan PKM ini.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang berjudul “Penguatan Literasi Politik dan Bahasa Inggris melalui Media-Content Based bagi Siswa/i Madrasah” telah terlaksana dengan baik dan lancar pada tanggal 9-10 Oktober 2025. Peserta pelatihan sejumlah 28 siswa/i yang berasal dari 2 kelas. Tes diberikan kepada para peserta melalui *g-form* untuk melihat pemahaman peserta sebelum dan setelah kegiatan melalui hasil *pre-test* dan *post-test*. Kemudian, hasil dianalisis menggunakan rumus *N-gain*, dengan kriteria interpretasinya yakni:  $N-gain < 0.3$  = rendah,  $0.3 \leq N-gain \leq 0.7$  = sedang,  $N-gain > 0.7$  = tinggi. Adapun hasil *N-gain* peningkatan pemahaman para peserta ditampilkan pada tabel di bawah ini:



**Table 1.** N-gain *pre-test* dan *post-test*

| No.           | Butir Pertanyaan                                                                                    | Hasil Miring |           | N-Gain | Interpretasi |
|---------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|-----------|--------|--------------|
|               |                                                                                                     | Pre-test     | Post-test |        |              |
| 1             | Pemahaman konsep literasi politik ( <i>understanding of political literacy concepts</i> )           | 46           | 85        | 0,72   | Tinggi       |
| 2             | Hak dan kewajiban warga negara ( <i>rights and obligations of citizens</i> )                        | 50           | 88        | 0,76   | Tinggi       |
| 3             | Kesadaran terhadap hoaks politik ( <i>awareness of political hoaxes</i> )                           | 48           | 82        | 0,65   | Sedang       |
| 4             | Pemahaman konsep public policy ( <i>understanding of public policy concept</i> )                    | 45           | 80        | 0,64   | Sedang       |
| 5             | Kemampuan mengevaluasi informasi politik ( <i>ability in evaluating political information</i> )     | 47           | 86        | 0,74   | Tinggi       |
| 6             | Pemahaman istilah citizen rights ( <i>understanding of citizen rights terminology</i> )             | 49           | 90        | 0,80   | Tinggi       |
| 7             | Pengetahuan tentang dokumen identitas ( <i>knowledge of identity documents</i> )                    | 55           | 92        | 0,82   | Tinggi       |
| 8             | Pemahaman kampanye politik ( <i>understanding of political campaign</i> )                           | 44           | 79        | 0,63   | Sedang       |
| 9             | Pemahaman istilah pemilihan umum ( <i>understanding of the general election</i> )                   | 50           | 89        | 0,78   | Tinggi       |
| 10            | Kesadaran membuat konten informasi publik ( <i>awareness in making public information content</i> ) | 46           | 87        | 0,76   | Tinggi       |
| Rerata N-gain |                                                                                                     | 0,73         |           | Tinggi |              |

Secara umum, hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta yang signifikan setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Rata-rata skor pre-test berada pada kategori sedang, sedangkan skor post-test menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan project-based learning melalui produksi konten media berbahasa Inggris mampu meningkatkan pemahaman siswa/i terhadap konsep literasi politik serta keterampilan mereka dalam menyampaikan informasi publik secara komunikatif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar indikator mengalami peningkatan pada kategori tinggi. Namun, dua indikator yaitu kesadaran terhadap hoaks politik (N-gain 0,65) dan pemahaman kampanye politik (N-gain 0,63) berada pada kategori sedang. Kondisi ini dapat dipahami karena informasi terkait hoaks politik di media sosial seringkali memiliki bentuk yang kompleks dan sulit diverifikasi oleh pengguna muda. Selain itu, persepsi siswa terhadap kampanye politik masih cenderung dipengaruhi oleh citra negatif yang sering muncul dalam pemberitaan media sosial, sehingga pemahaman mereka terhadap fungsi kampanye sebagai sarana penyampaian gagasan politik masih perlu diperkuat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Vraga & Tully, 2021b) yang menyatakan bahwa kemampuan mendeteksi misinformasi politik memerlukan proses literasi media yang berkelanjutan serta latihan evaluasi sumber informasi secara kritis.

Pada butir pertama, nilai pre-test sebesar 46% meningkat menjadi 85% pada post-test dengan nilai N-gain 0,72 (kategori tinggi). Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyampaian materi mengenai konsep dasar literasi politik mampu membantu siswa/i memahami hubungan antara sistem politik, hak warga negara, dan partisipasi demokratis. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta memahami politik hanya sebatas aktivitas pemilu atau kampanye. Setelah kegiatan berlangsung, siswa/i mulai memahami bahwa literasi politik juga mencakup kemampuan memahami kebijakan publik, informasi politik, serta partisipasi warga negara dalam kehidupan demokratis.

Pada butir kedua, skor pre-test sebesar 50% meningkat menjadi 88% pada post-test dengan nilai N-gain 0,76 (kategori tinggi). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan mampu memperkuat pemahaman siswa/i mengenai konsep dasar kewarganegaraan, khususnya terkait hak dan kewajiban warga negara dalam sistem demokrasi Indonesia. Diskusi mengenai peran generasi muda dalam menjaga demokrasi menjadi faktor penting yang mendorong peningkatan pemahaman ini.

Butir ketiga menunjukkan peningkatan dari 48% menjadi 82% dengan nilai N-gain 0,65 (kategori sedang). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan pemahaman, kemampuan siswa/i dalam mengidentifikasi hoaks politik masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Hal ini dapat disebabkan oleh kompleksitas informasi digital di media sosial yang sering kali sulit diverifikasi oleh pengguna muda. Namun demikian, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa/i untuk melakukan verifikasi sumber informasi sebelum menyebarkannya.

Pada butir keempat, skor meningkat dari 45% menjadi 80% dengan nilai N-gain 0,64 (kategori sedang). Konsep kebijakan publik cenderung bersifat abstrak bagi siswa/i madrasah, sehingga memerlukan penjelasan kontekstual melalui contoh-contoh kebijakan yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Pendekatan diskusi berbasis isu publik seperti pelayanan administrasi kependudukan dan transparansi kebijakan pemerintah membantu siswa/i memahami konsep ini dengan lebih baik.

Butir kelima menunjukkan peningkatan dari 47% menjadi 86% dengan nilai N-gain 0,74 (kategori tinggi). Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan literasi media yang diberikan dalam kegiatan ini mampu meningkatkan kemampuan siswa/i dalam mengevaluasi informasi politik yang beredar di media digital. Peserta mulai memahami pentingnya mengecek kredibilitas sumber informasi serta membedakan antara opini dan fakta dalam berita politik.

Pada butir keenam, skor meningkat dari 49% menjadi 90% dengan nilai N-gain 0,80 (kategori tinggi). Peningkatan ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran bahasa Inggris dengan materi kewarganegaraan memberikan dampak positif terhadap pemahaman kosakata politik dalam bahasa Inggris. Melalui kegiatan penerjemahan dan penulisan teks informatif, siswa/i mampu memahami konsep citizen rights sekaligus menggunakannya dalam konteks komunikasi publik.

Butir ketujuh menunjukkan peningkatan dari 55% menjadi 92% dengan nilai N-gain 0,82 (kategori tinggi). Hasil ini menunjukkan bahwa topik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti dokumen identitas (KTP), lebih mudah dipahami oleh siswa/i. Melalui pembuatan konten edukatif mengenai prosedur pembuatan KTP, siswa/i tidak hanya memahami informasi tersebut, tetapi juga mampu menyampaikannya kembali dalam bentuk konten media berbahasa Inggris.

Pada butir kedelapan, skor meningkat dari 44% menjadi 79% dengan nilai N-gain 0,63 (kategori sedang). Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa/i mulai memahami fungsi kampanye politik sebagai sarana penyampaian program dan gagasan politik kepada masyarakat. Namun demikian, sebagian peserta masih memandang kampanye politik secara negatif karena sering dikaitkan dengan konflik politik di media sosial.

Pada butir kesembilan, skor meningkat dari 50% menjadi 89% dengan nilai N-gain 0,78 (kategori tinggi). Hal ini menunjukkan bahwa siswa/i mampu memahami konsep dasar pemilihan umum serta peran masyarakat dalam proses demokrasi. Pembahasan mengenai proses pemilu dan pentingnya partisipasi generasi muda menjadi faktor yang mendorong peningkatan pemahaman ini.

Pada butir kesepuluh, skor meningkat dari 46% menjadi 87% dengan nilai N-gain 0,76 (kategori tinggi). Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan dalam kegiatan ini berhasil mendorong siswa/i untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga menjadi produsen informasi publik yang bertanggung jawab. Melalui pembuatan konten media digital, siswa/i belajar menyusun pesan edukatif yang informatif, akurat, dan komunikatif dalam bahasa Inggris.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan *Project-Based Learning* (PBL) yang diintegrasikan dengan produksi konten media digital mampu meningkatkan pemahaman siswa/i terhadap literasi politik secara signifikan. Hal ini sejalan dengan temuan (Condliffe, 2017b) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi peserta didik. Dalam konteks kegiatan ini, siswa/i tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses produksi informasi publik melalui pembuatan konten media digital.

Selain itu, peningkatan pemahaman peserta terhadap kemampuan mengevaluasi informasi politik menunjukkan bahwa intervensi literasi media yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan siswa/i dalam menilai kredibilitas informasi yang beredar di media digital. Temuan ini selaras dengan penelitian (McGrew, 2019) yang menunjukkan bahwa pelatihan evaluasi sumber informasi dapat meningkatkan keterampilan verifikasi informasi pada peserta didik.



Dari perspektif pembelajaran bahasa, integrasi materi literasi politik dengan penggunaan bahasa Inggris dalam pembuatan konten media memberikan pengalaman pembelajaran yang kontekstual bagi siswa/i. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk menggunakan bahasa Inggris tidak hanya sebagai alat komunikasi akademik, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan informasi publik kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan (Rohmani & Andriyanti, 2020) Yang menyatakan bahwa integrasi isu sosial dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis proyek mampu meningkatkan kemampuan argumentasi dan kesadaran sosial peserta didik.

Selain peningkatan skor pemahaman, kegiatan ini juga menunjukkan perubahan sikap siswa terhadap penggunaan media digital. Berdasarkan sesi refleksi yang dilakukan di akhir kegiatan, beberapa siswa menyatakan bahwa mereka menjadi lebih berhati-hati dalam menyebarkan informasi di media sosial serta mulai memahami pentingnya memeriksa sumber informasi sebelum membagikannya. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga mendorong perubahan pola pikir mereka dari sekadar konsumen informasi menjadi produsen informasi yang lebih kritis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa integrasi literasi politik, literasi media, dan pembelajaran bahasa Inggris berbasis produksi konten media digital dapat menjadi pendekatan inovatif dalam meningkatkan kesadaran kewargaan generasi muda di era demokrasi digital. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa/i terhadap isu politik dan informasi publik, tetapi juga mendorong mereka untuk berperan aktif sebagai produsen informasi yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam ruang publik digital.

## KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berjudul “Penguatan Literasi Politik dan Bahasa Inggris melalui *Media-Content Based* bagi Siswa/i Madrasah” menunjukkan bahwa integrasi literasi politik, literasi media, dan pembelajaran bahasa Inggris melalui produksi konten media digital mampu meningkatkan pemahaman siswa/i terhadap isu-isu politik dan informasi publik secara signifikan. Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test yang dianalisis menggunakan rumus N-gain menunjukkan bahwa sebagian besar butir pertanyaan berada pada kategori tinggi, dengan peningkatan pemahaman yang terlihat pada aspek pemahaman konsep literasi politik, hak dan kewajiban warga negara, kemampuan mengevaluasi informasi politik, pemahaman istilah kewarganegaraan dalam bahasa Inggris, serta kesadaran siswa/i dalam memproduksi konten informasi publik yang edukatif.

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang diterapkan dalam kegiatan ini memungkinkan siswa/i tidak hanya memahami konsep literasi politik secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung melalui pembuatan konten media digital berbahasa Inggris. Melalui proses tersebut, siswa/i tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen informasi publik yang mampu menyampaikan pesan edukatif secara komunikatif, kritis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi literasi politik dan pembelajaran bahasa Inggris berbasis produksi konten media digital dapat menjadi pendekatan inovatif dalam meningkatkan kesadaran kewargaan generasi muda di era demokrasi digital.

Berdasarkan hasil kegiatan ini, beberapa saran yang dapat diberikan antara lain: pertama, pihak madrasah diharapkan dapat mengintegrasikan kegiatan literasi politik dan literasi media ke dalam proses pembelajaran secara lebih sistematis, khususnya melalui kolaborasi antara mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan Bahasa Inggris. Kedua, guru diharapkan dapat memanfaatkan media digital dan aplikasi sederhana seperti Canva sebagai sarana pembelajaran kreatif yang mendorong siswa/i untuk memproduksi konten edukatif yang berkaitan dengan isu-isu publik. Ketiga, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pembentukan komunitas literasi atau program pendampingan yang dapat mengembangkan kemampuan siswa/i dalam memproduksi dan menyebarkan informasi publik secara kritis dan bertanggung jawab.

Dengan keberlanjutan program tersebut, diharapkan siswa/i madrasah dapat berperan lebih aktif sebagai generasi muda yang memiliki literasi politik yang baik, mampu memanfaatkan media digital secara bijak, serta memiliki kemampuan komunikasi global melalui penggunaan bahasa Inggris dalam menyampaikan informasi publik kepada masyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arif, M., Anita, F., Kenepri, K., Putra, R. E., & Iballa, B. D. M. (2023). Literasi Politik Pemilih Pemula Menyongsong Pemilu 2024 di Pondok Pesantren Tahfizul Quran Desa Sungai Pinang. *JDISTIRA*, 2(2). <https://doi.org/10.58794/jdt.v2i2.386>
- Condliffe, B. (2017a). Project-based learning: A literature review. . *Review of Educational Research*, 87(2), 386–420.
- Condliffe, B. (2017b). Project-based learning: A literature review. . *Review of Educational Research*, 87(2), 386–420.
- Ekström, M., & Shehata, A. (2018). Social media and youth political engagement. *New Media & Society*, 20(2), 740–759.
- Friesem, Y. (2019). Teaching Truth, Lies, and Accuracy in the Digital Age: Media Literacy as Project-Based Learning. *Journalism and Mass Communication Educator*, 74(2). <https://doi.org/10.1177/1077695819829962>
- Guess, A., Nagler, J., & Tucker, J. (2019). Fake news dissemination. *Science Advances*, 5(1).
- Gumgum, G., Adiprasetyo, J., & Maharani, N. (2022). Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoaks) oleh Siswa SMA. In *Pengabdian kepada Masyarakat* (Vol. 1, Number 1).
- Hartati, A. (2022). PENDIDIKAN DEMOKRASI DAN PEMILU PADA PEMILIH PEMULA DI KEC. PAMANAI KAB. BANGGAI. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi, Dan Perubahan*, 2(6).
- Hidayat, T., & Rahman, A. (2021). Literasi politik dalam pembelajaran kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 145–158.
- K, Prasuri., Masdiana, M., Hasyim, M., Hasbullah, H., Faisal, A., G.J, F., Yolanda, A., & Wahyuddin, W. (2024). Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks di SMA 5 Kabupaten Gowa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(10). <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i10.1796>
- Kahne, J., & Bowyer, B. (2017). Educating for democracy. *American Educational Research Journal*, 54(1), 3–34.
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2019). Literasi digital dan hoaks. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(2), 147–159.
- Lim, M. (2017). Social media and tribal nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49(3), 411–427.
- Lisnawita, L., Guntoro, G., Anggie Johar, O., & Costaner, L. (2024). Improving Digital Literacy to Prevent the Spread of Hoax News. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1). <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i1.17275>
- McGrew, S. (2019). Web evaluation skills. *Journal of Educational Psychology*, 111(7), 1311–1329.
- Nabila, V., Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2025). Pengaruh Media Sosial Instagram terhadap Literasi Politik Gen Z pada Pilkada 2024 di Kabupaten Garut. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 14(2).
- Novira, A., Ramdani, D. F., Choerunnisa, R. R., & Anwar, S. (2024). Pengawasan Partisipatif Pemilih Pemula Melalui Jurnalisme Warga untuk Pilkada Jujur, Adil, dan Demokratis. *Setia Mengabdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2). <https://doi.org/10.31113/setiamengabdi.v5i2.62>
- Nugroho, Y., Putri, D. A., & Laksmi, S. (2021). Digital media literacy in Indonesia. *Journal of Information Policy*, 11(1), 1–24.
- Permatasari, A., & Walinegoro, B. G. (2023). UPAYA MENYUKSESKAN PEMILU 2024: PENDIDIKAN POLITIK BAGI PEMILIH PEMULA DI SMA N 1 BANTUL. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 29(3). <https://doi.org/10.24114/jpkm.v29i3.44085>
- Riyanda, R., Dwi Putri, T., Indah Yandri, L., Rahmadi, D., & Khairiyah, K. (2024). Pelatihan Pengindraan Hoaks Untuk Pemilu Melalui Sekola Kebangsaan : Tular Nalar Goes To Scholl Di SMA N 2 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. *Menara Pengabdian*, 4(2). <https://doi.org/10.31869/jmp.v4i2.6120>
- Rohmani, R., & Andriyanti, E. (2020). Project-based learning in EFL writing. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(2), 414–425.
- Tharaba, M. F. (2020). PESANTREN DAN MADRASAH DALAM LINTASAN POLITIK PENDIDIKAN DI INDONESIA. *MANAGERE : Indonesian Journal of Educational Management*, 2(2). <https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i2.25>
- Vraga, E. K., & Tully, M. (2021a). Media literacy interventions. *Political Communication*, 38(3), 1–21.
- Vraga, E. K., & Tully, M. (2021b). Media literacy interventions. *Political Communication*, 38(3), 1–21.
- Yee, K. K., & Huey Shyh, T. (2024). Problem-Based Learning: Media and Information Literacy Project to Combat Misinformation for Future Communicators. *Journalism and Mass Communication Educator*, 79(3). <https://doi.org/10.1177/10776958241256404>